

## Peran Penalaran Analitis Sebagai Mediator antara Literasi Digital dan Resistensi Hoaks pada Mahasiswa

Chintya Arabella<sup>1\*</sup>, Kiara Prima Putri<sup>2</sup>, Alfi Nayla Haryoko<sup>3</sup>,  
Yoga Satriya Pratama<sup>4</sup>, Nirmala Putri Senja<sup>5</sup>, Bilqis Hasna Salmarisa<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

\*E-mail korespondensi: [chintyaarabella66@gmail.com](mailto:chintyaarabella66@gmail.com)

### Abstrak

Penyebaran hoaks di era digital menjadi tantangan yang semakin kompleks, terutama bagi mahasiswa sebagai kelompok yang aktif mengakses dan menyebarkan informasi melalui media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penalaran analitis sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks pada mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 60 mahasiswa aktif dari perguruan tinggi di Indonesia berusia 18–25 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan skala *Likert* empat poin, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan prosedur mediasi Baron dan Kenny (1986). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hubungan antar variabel bersifat positif dan signifikan pada taraf  $p < 0,01$ , yaitu antara literasi digital dan penalaran analitis ( $r = 0,52$ ), literasi digital dan resistensi hoaks ( $r = 0,45$ ), serta penalaran analitis dan resistensi hoaks ( $r = 0,48$ ). Setelah penalaran analitis dimasukkan sebagai variabel mediator, koefisien hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks menurun dari  $r = 0,45$  menjadi  $r = 0,28$ , yang mengindikasikan adanya mediasi parsial berdasarkan prosedur Baron dan Kenny. Temuan ini menunjukkan bahwa penalaran analitis berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks pada mahasiswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kemampuan penalaran analitis sebagai bagian dari pengembangan program literasi digital di lingkungan pendidikan tinggi.

**Kata Kunci:** hoaks; literasi digital; mahasiswa; penalaran analitis; resistensi hoaks

### Abstract

*The spread of hoaxes in the digital era has become an increasingly complex challenge, particularly for university students as a group that actively accesses and disseminates information through digital media. This study aims to analyze the role of analytical reasoning as a mediating variable in the relationship between digital literacy and hoax resistance among university students. The study employed a descriptive quantitative approach using purposive sampling, involving 60 active university students in Indonesia aged 18–25 years. Data were collected through an online questionnaire using a four-point Likert scale and analyzed using Pearson correlation and the Baron and Kenny (1986) mediation procedure. The results indicate that all inter-variable relationships are positive and significant at  $p < 0.01$ , namely between digital literacy and analytical reasoning ( $r = 0.52$ ), digital literacy and hoax resistance ( $r = 0.45$ ), and analytical reasoning and hoax resistance ( $r = 0.48$ ). After analytical reasoning was introduced as a mediating variable, the correlation coefficient between digital literacy and hoax resistance decreased from  $r = 0.45$  to  $r = 0.28$ , indicating partial mediation based on the Baron and Kenny procedure. These findings suggest that analytical reasoning functions as a partial mediator in the relationship between digital literacy and hoax resistance among university students. This study underscores the importance of strengthening analytical reasoning as part of digital literacy program development in higher education settings.*

**Keywords:** hoax; digital literacy; university students; analytical reasoning; hoax resistance



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Kemudahan akses internet membuat informasi dapat tersebar dengan cepat dan luas. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan dampak negatif berupa meningkatnya penyebaran berita hoaks (Rahmawati, R., 2021). Hal ini karena banyaknya informasi di era digital membuat masyarakat sulit untuk membedakan antara informasi yang benar dan salah, sehingga kemungkinan penyebaran hoaks meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat harus dapat memilah dan mengevaluasi informasi dengan benar agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah. Hoaks dapat memengaruhi cara orang berpikir, berperilaku, dan membuat keputusan. Hal ini dapat menjadi masalah besar karena mereka sering menggunakan media sosial terutama mahasiswa yang termasuk salah satu kelompok yang paling rentan terpapar berita hoaks. Mahasiswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menjadi generasi yang terdidik dan penggerak perubahan (Aisyah, N. H., & Pekalongan, I., 2021). Namun, masih ada mahasiswa yang menerima dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi sumber dan konten terlebih dahulu.

Literasi digital sangat penting bagi mahasiswa dalam menghadapi penyebaran hoaks. Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi dan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan data dengan bijak. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu membedakan informasi palsu dan memeriksa sumber sebelum memercayainya. Hal ini terkait dengan hubungan antara literasi digital mahasiswa dan kemampuan mereka untuk menganalisis berita hoaks (Haliq et al., 2025). Selain itu, literasi digital membantu mahasiswa menjadi lebih kritis terhadap berita hoaks di era teknologi modern (Aisyah, N. H., & Pekalongan, I., 2021).

Menurut penelitian lain, literasi digital terkait dengan kemampuan mahasiswa untuk mencegah berita palsu (Pratama et al., 2023). Peningkatan literasi digital dapat membantu orang menjadi lebih cerdas saat menggunakan media digital, sehingga mereka dapat mencegah penyebaran berita palsu (Lisnawita et al., 2024) dan meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap bahaya berita palsu (Dianah, L. & Tetep, T., 2024).

Penalaran analitis juga terkait dengan literasi digital media dan informasi dalam menghadapi misinformasi. Hal ini adalah kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam menganalisis informasi untuk membantu orang mengevaluasi berita berdasarkan isi dan kredibilitas sumber informasi (Pehlivanoglu et al., 2021). Orang yang memiliki kemampuan penalaran analitis cenderung lebih berhati-hati dalam menerima informasi (López-González et al., 2023). Penelitian (Pérez et al., 2025) menemukan bahwa mahasiswa menggunakan strategi berpikir kritis, seperti membandingkan informasi dengan sumber lain ketika menghadapi *fake news*. Selain itu, menurut Orhan (A., 2023), pemikiran kritis dan literasi media baru sangat penting untuk menemukan berita palsu di media sosial. Oleh karena itu, kemampuan penalaran analitis sangat penting untuk membantu mahasiswa menemukan dan menolak berita palsu.

Resistensi hoaks adalah kemampuan seseorang untuk membedakan, menolak, dan tidak terpengaruh oleh informasi yang salah, terkait erat dengan kemampuan literasi digital dan penalaran analitis. Kemampuan remaja untuk tidak memverifikasi informasi berkontribusi pada penyebaran hoaks (Kurniadi, F., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak dapat berpikir kritis dan tidak memahami teknologi digital akan lebih mudah terpengaruh oleh hoaks yang beredar di media sosial.

Penelitian tentang literasi digital, berpikir kritis, dan hoaks telah banyak dilakukan, tetapi masih ada ruang untuk penelitian yang lebih baik. Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada hubungan dua variabel yaitu literasi digital dengan pencegahan hoaks atau kemampuan berpikir kritis dengan deteksi berita palsu. Namun, tidak banyak penelitian yang menghubungkan ketiga variabel, terutama yang menempatkan penalaran analitis sebagai mediator antara literasi digital dan resistensi hoaks pada mahasiswa.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hubungan antara dua variabel, seperti literasi digital dan upaya pencegahan hoaks maupun kemampuan berpikir kritis dan identifikasi berita palsu. Umumnya, penelitian tersebut hanya menilai pengaruh secara langsung tanpa meneliti proses kognitif yang mendasari hubungan antar variabel tersebut (Orhan, 2023). Selain itu, pengukuran literasi digital sering kali lebih menekankan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, sedangkan kemampuan evaluasi kritis

terhadap informasi masih menunjukkan hasil yang relatif rendah. Kesenjangan penelitian yang masih ditemukan adalah belum banyak studi yang menguji ketiga variabel tersebut secara bersamaan, terutama yang menempatkan penalaran analitis sebagai mediator antara literasi digital dan resistensi hoaks pada mahasiswa. Penelitian di bidang lain menunjukkan bahwa kecenderungan berpikir kritis dapat berperan sebagai penghubung antara literasi dan proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut apakah penalaran analitis berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan literasi digital dengan resistensi hoaks.

Secara teoritis, hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks dapat dijelaskan melalui peran penalaran analitis sebagai variabel mediator. Berdasarkan pendekatan Baron dan Kenny (1986), literasi digital dapat memengaruhi resistensi hoaks melalui penalaran analitis sebagai variabel perantara. Literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga sarana kognitif yang membantu individu menilai dan memverifikasi kebenaran informasi (López-González et al., 2023). Penalaran analitis kemudian berperan sebagai perisai kognitif yang memungkinkan individu untuk mengidentifikasi kesalahan logika dalam konten media (Pehlivanoglu et al., 2021).

Teori pemrosesan informasi *dual-system* memperkuat landasan ini. Sistem 1 (intuitif-cepat) membuat individu rentan terhadap hoaks, sementara Sistem 2 (analitis-lambat) memungkinkan evaluasi mendalam. Literasi digital yang baik seharusnya mengaktifkan Sistem 2 melalui penguatan penalaran analitis, yang pada gilirannya meningkatkan resistensi terhadap hoaks. Dengan demikian, literasi digital memengaruhi resistensi hoaks melalui dua jalur: langsung dan tidak langsung melalui peningkatan penalaran analitis. Model ini memperkaya teori literasi digital dengan menunjukkan bahwa efektivitasnya dalam membangun ketahanan terhadap hoaks bergantung pada kapasitas individu mengaktifkan penalaran analitis sebagai mekanisme transmisi kunci.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penalaran analitis berfungsi sebagai mediator antara literasi digital dan resistensi hoaks pada mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis untuk studi tentang literasi digital dan berpikir kritis, serta menjadi dasar untuk program pendidikan yang mengajarkan mahasiswa

untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi hoaks di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Sampel terdiri dari 60 mahasiswa aktif perguruan tinggi di Indonesia berusia 18–25 tahun. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital, penalaran analitis, dan resistensi hoaks, serta menguji peran penalaran analitis sebagai mediator dalam hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks. Penentuan banyaknya sampel sejumlah 60 responden dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan analisis data yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson dan uji mediasi Baron & Kenny (1986) yang diolah menggunakan *Microsoft Excel*. Berdasarkan ketentuan umum dalam penelitian kuantitatif, ukuran sampel minimum untuk analisis korelasi dengan tingkat signifikansi 5% dan kekuatan uji 80% adalah sekitar 29-50 responden (Cohen, 1988). Sementara itu, untuk analisis regresi berganda, ukuran sampel minimum yang disarankan adalah 5-10 kali jumlah variabel independen yang digunakan (Hair et al., 2014). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen (literasi digital dan penalaran analitis), sehingga ukuran sampel minimum yang dibutuhkan adalah 10-20 responden. Dengan demikian, sampel 60 responden dalam penelitian ini telah memenuhi batas minimum yang diperlukan untuk analisis statistik deskriptif dan uji korelasi. Namun demikian, interpretasi hasil mediasi perlu dilakukan dengan hati-hati mengingat keterbatasan jumlah sampel.

Pengumpulan data dilakukan secara online dengan menggunakan *Google Forms*. Instrumen kuesioner berisi dua puluh pernyataan tertutup yang dinilai menggunakan skala *Likert* (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Tiga variabel penelitian membentuk kisi-kisi instrumen: (1) Literasi Digital (X) terdiri dari tujuh pernyataan, (2) Penalaran Analitis (M) terdiri dari enam pernyataan, dan (3) Resistensi Hoaks (Y) terdiri dari tujuh pernyataan. Uji validitas isi telah dilakukan oleh program ini untuk memastikan bahwa setiap pernyataan terkait dengan variabel yang diteliti.

Validitas diuji dengan dua metode. Pertama, uji validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh dosen ahli di bidang metodologi penelitian untuk memastikan bahwa setiap

butir pernyataan relevan dengan indikator variabel yang diukur. Kedua, validitas konstruk diuji dengan melakukan analisis korelasi item-total menggunakan *Microsoft Excel* dengan rumus =CORREL(). Nilai korelasi item-total harus lebih besar dari 0,30 (Sugiyono, 2017). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pernyataan memiliki nilai korelasi item-total di atas 0,30, sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai > 0,70 untuk ketiga variabel, seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Keterangan
Literasi Digital	7	0,82	Reliabel (Baik)
Penalaran Analitis	6	0,79	Reliabel (Baik)
Resistensi Hoaks	7	0,84	Reliabel (Baik)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70, sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan reliabel dan konsisten untuk digunakan. Data dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* untuk mendapatkan statistik deskriptif (N, minimum, maksimum, mean, standar deviasi) serta kategorisasi skor berdasarkan mean. Korelasi Pearson digunakan untuk menguji hubungan antar variabel, sedangkan analisis mediasi mengikuti prosedur Baron & Kenny (1986). Hasilnya disajikan dalam tabel dan grafik, kemudian diinterpretasikan secara deskriptif dengan mengacu pada penelitian terdahulu.

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil (n=60) membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Kedua, teknik *purposive sampling* yang digunakan membuat hasil tidak dapat digeneralisasikan secara statistik. Ketiga, pengumpulan data secara daring berisiko menimbulkan bias akibat ketidakjujuran responden. Keempat, skala *Likert* empat poin tanpa opsi netral dapat mendorong responden mengambil posisi ekstrem. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel lebih besar dan teknik *simple random sampling* agar diperoleh hasil yang lebih representatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian ini melibatkan 60 mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun. Berikut hasil analisis statistik deskriptif ketiga variabel penelitian:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N (Jumlah Populasi)	Min	Max	Mean	Std Dev	Kategori
Literasi Digital (X)	60	2,86	4,00	3,51	0,34	Tinggi
Penalaran Analitis (M)	60	2,83	4,00	3,41	0,41	Tinggi
Resistensi Hoaks (Y)	60	2,43	4,00	3,33	0,41	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata literasi digital mahasiswa berada pada kategori tinggi (mean = 3,51), diikuti oleh penalaran analitis (mean = 3,41), dan resistensi hoaks (mean = 3,33). Meskipun seluruh variabel tergolong tinggi, resistensi hoaks memiliki rata-rata terendah, yang mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menolak hoaks masih perlu ditingkatkan meskipun literasi digital dan penalaran analitis mereka sudah tergolong baik.

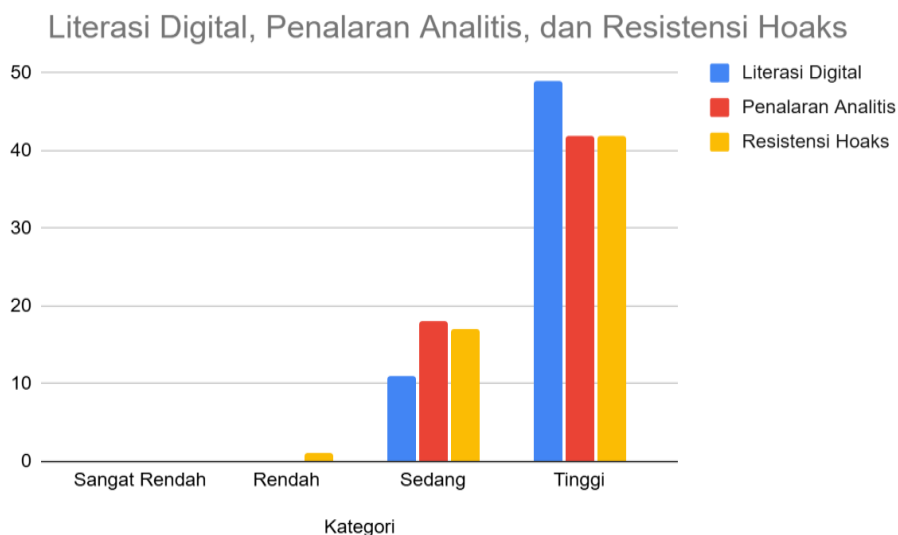
Nilai standar deviasi yang relatif kecil (0,34 - 0,41) menunjukkan bahwa data cenderung homogen atau tidak bervariasi secara signifikan antar responden. Rentang nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah untuk ketiga variabel.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Variabel

Kategori	Literasi Digital	Penalaran Analitis	Resistensi Hoaks
Sangat Rendah	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Rendah	0 (0%)	0 (0%)	1 (1,7%)
Sedang	11 (18,3%)	18 (30%)	17 (28,3%)
Tinggi	49 (81,7%)	42 (70%)	42 (70%)

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 49 dari 60 mahasiswa (81,7%) memiliki literasi digital kategori tinggi, 11 mahasiswa (18,3%) kategori sedang, dan tidak ada yang rendah. Untuk penalaran analitis, 42 mahasiswa (70%) berada pada kategori tinggi dan 18 mahasiswa (30%) kategori sedang. Sementara itu, resistensi hoaks mencatatkan 42 mahasiswa (70%) kategori tinggi, 17 mahasiswa (28,3%) kategori sedang, dan 1 mahasiswa (1,7%) masih berada pada kategori rendah.

Temuan penting dari distribusi ini adalah keberadaan 1 mahasiswa (1,7%) yang masih berada pada kategori rendah untuk resistensi hoaks, meskipun tidak ada mahasiswa dengan literasi digital atau penalaran analitis kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya literasi digital tidak otomatis menjamin resistensi hoaks yang tinggi pada setiap individu.



Gambar 1: Diagram Batang Distribusi Kategori Variabel

Gambar 1 memperlihatkan secara visual bahwa batang kategori "Tinggi" mendominasi ketiga variabel penelitian. Hal ini memperkuat temuan pada Tabel 3 bahwa mayoritas mahasiswa memiliki literasi digital, penalaran analitis, dan resistensi hoaks yang tinggi.

Tabel 4. Matriks Korelasi Antar Variabel

Variabel	Literasi Digital (X)	Penalaran Analitis (M)	Resistensi Hoaks (Y)
Literasi Digital (X)	1	0,52**	0,45**
Penalaran Analitis (M)	0,52**	1	0,48**
Resistensi Hoaks (Y)	0,45**	0,48**	1

Keterangan: \*\* $p < 0,01$ ;  $r\text{-tabel } (n=60, \alpha=0,01) = 0,330$

Berdasarkan Tabel 4, uji korelasi Pearson (Karl Pearson, 1896) memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan pada seluruh variabel yang diteliti. Hubungan antara literasi digital (X) dengan penalaran analitis (M) memperoleh nilai  $r = 0,52$  yang berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital mahasiswa cenderung diikuti oleh meningkatnya kemampuan penalaran analitis. Sementara itu, korelasi antara literasi digital (X) dan resistensi hoaks (Y) sebesar  $r = 0,45$  termasuk dalam kategori sedang, sehingga dapat diartikan bahwa literasi digital turut memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi serta menolak informasi hoaks. Di sisi lain, hubungan tertinggi ditemukan antara penalaran analitis (M) dan resistensi hoaks (Y) dengan nilai  $r = 0,48$ . Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan penalaran analitis memiliki keterkaitan yang paling besar terhadap resistensi hoaks. Selain itu, hasil uji mediasi menggunakan pendekatan Baron dan Kenny (1986) memperlihatkan bahwa penalaran analitis berfungsi sebagai variabel mediator dalam hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks. Hal ini berarti literasi digital tidak hanya berpengaruh langsung terhadap resistensi hoaks, tetapi juga melalui peningkatan kemampuan penalaran analitis mahasiswa.

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara literasi digital dan resistensi hoaks menurun dari ( $r = 0,45$ ) menjadi ( $r = 0,28$ ) setelah dikontrol oleh penalaran analitis, yang mengindikasikan bahwa penalaran analitis berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa berada pada kategori tinggi (mean = 3,51). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa generasi milenial, termasuk mahasiswa, merupakan pengguna aktif internet sehingga memiliki kecakapan digital yang baik. Kemampuan dalam mengakses, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital sudah tergolong memadai.

Namun demikian, hasil penelitian mengungkapkan bahwa resistensi hoaks memiliki rata-rata terendah (mean = 3,33) dibandingkan literasi digital dan penalaran analitis. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki literasi digital yang tinggi, kemampuan mereka untuk menolak dan tidak mudah terpengaruh oleh berita hoaks masih perlu ditingkatkan. Temuan ini mendukung pertanyaan Aisyah (2021) bahwa mahasiswa sebagai generasi terdidik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, namun masih terdapat mahasiswa yang mudah terpengaruh oleh informasi provokatif.

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 49 dari 60 mahasiswa (81,7%) memiliki literasi digital pada kategori tinggi dan 42 mahasiswa (70%) memiliki penalaran analitis pada kategori tinggi. Namun, resistensi hoaks mencatatkan 42 mahasiswa (70%) kategori tinggi, 17 mahasiswa (28,3%) kategori sedang, dan 1 mahasiswa (1,7%) masih berada pada kategori rendah. Keberadaan satu mahasiswa dengan resistensi hoaks rendah ini menjadi catatan penting bahwa tidak semua mahasiswa dengan literasi digital tinggi otomatis memiliki ketahanan yang baik terhadap hoaks.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa kapasitas teknis (*technical capacity*) tidak identik dengan ketahanan kognitif (*cognitive resilience*) terhadap disinformasi sebuah celah kritis yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hal ini juga memperkuat temuan bahwa mahasiswa yang memiliki akses dan keterampilan teknis tinggi sekalipun masih rentan terhadap hoaks ketika tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis yang memadai. Dengan demikian, studi ini mengungkap adanya paradoks literasi: keterampilan digital yang tinggi tidak serta-merta menjamin ketahanan terhadap hoaks.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara seluruh variabel. Korelasi antara literasi digital dan penalaran analitis sebesar  $r = 0,52$  (kategori

sedang). Hal ini sejalan dengan penelitian López-González et al. (2023) yang menyatakan bahwa literasi digital bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan instrumen kognitif yang memperkuat penalaran analitis individu dalam mendekati dan memvalidasi kebenaran informasi. Hasil menunjukkan bahwa literasi digital yang baik membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi selain keterampilan teknis.

Korelasi antara literasi digital dan resistensi hoaks sebesar  $r = 0,45$  (kategori sedang) mengindikasikan bahwa semakin tinggi literasi digital mahasiswa, semakin tinggi pula resistensi mereka terhadap hoaks. Temuan ini mendukung penelitian Pratama et al. (2023) yang menemukan hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan hoaks di kalangan mahasiswa.

Menariknya, korelasi tertinggi ditemukan antara penalaran analitis dan resistensi hoaks ( $r = 0,48$ ). Hasil ini mengonfirmasi temuan Pehlivanoglu et al. (2021) bahwa penalaran analitis terbukti meningkatkan akurasi deteksi hoaks. Artinya, kemampuan mahasiswa dalam menilai logika, bukti, dan kredibilitas sumber informasi memiliki ketertarikan paling besar terhadap ketahanan mereka dalam menghadapi berita palsu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian peran mediasi penalaran analitis dalam hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks. Penelitian terdahulu, seperti Orhan (2023), masih terbatas pada pengaruh langsung literasi media terhadap deteksi berita palsu. Dengan menguji model trivariat, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dengan mengidentifikasi jalur tidak langsung literasi digital terhadap resistensi hoaks melalui penalaran analitis.

Uji mediasi menggunakan metode Baron & Kenny (1986) menunjukkan bahwa nilai korelasi antara literasi digital dan resistensi hoaks menurun dari  $r = 0,45$  menjadi  $r = 0,28$  setelah dikontrol oleh penalaran analitis. Hal ini membuktikan bahwa penalaran analitis berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks. Temuan ini memberikan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, karena sebelumnya kebanyakan penelitian hanya mengenali hoaks, tanpa menguji peran mediasi penalaran analitis.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ada korelasi antara penalaran analitis dan resistensi hoaks yang lebih tinggi ( $r = 0,48$ ) daripada korelasi antara literasi digital dan resistensi hoaks ( $r = 0,45$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa penalaran analitis berperan lebih besar dalam pembentukan resistensi hoaks daripada literasi digital. Ini sejalan dengan gagasan Pehlivanoglu et al. (2021) bahwa kompetensi kognitif tingkat tinggi (*higher-order cognitive competence*) adalah yang paling penting untuk menghadapi disinformasi di era *post-truth*. Kemampuan ini termasuk kemampuan untuk mengevaluasi logika, bukti, dan kredibilitas sumber informasi. Orhan (2023) juga menemukan bahwa disposisi berpikir kritis memiliki pengaruh yang lebih besar daripada literasi media baru dalam menemukan berita palsu. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini.

Temuan ini memperkaya teori pemrosesan informasi dua sistem dengan menunjukkan bahwa penalaran analitis (Sistem 2) berperan sebagai mekanisme perantara antara literasi digital dan resistensi hoaks. Literasi digital yang baik mendorong aktivitas Sistem 2 yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan individu menolak disinformasi

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan model literasi digital kritis, dengan menegaskan bahwa penalaran analitis bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen sentral dalam proses tersebut. Penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa peningkatan literasi digital kritis sangat penting, terutama di era banjir informasi.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan resistensi mahasiswa terhadap hoaks tidak cukup hanya dengan membekali mereka kemampuan literasi digital. Sejalan dengan pendapat Natalia & Harefa (2025), kemajuan teknologi digital memang membawa peluang sekaligus tantangan, sehingga dibutuhkan literasi digital yang memadai agar seseorang bisa menyikapi informasi secara bijak. Karena itu, penguatan penalaran analitis perlu mendapat perhatian lebih, misalnya melalui integrasi dalam kurikulum, pelatihan berpikir kritis, serta pembiasaan memverifikasi informasi. Mahasiswa tidak hanya perlu pandai mengakses informasi, tetapi juga harus mampu menilai logika, bukti, dan kredibilitas sumber sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Di sisi lain, penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam menyusun program literasi digital yang lebih utuh. Program semacam itu sebaiknya tidak melulu tentang

keterampilan teknis menggunakan gawai, melainkan juga harus memuat latihan berpikir kritis dan kebiasaan mengevaluasi informasi. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan analisis terhadap disinformasi dan cara menilai sumber informasi dinilai lebih efektif untuk membangun ketahanan mahasiswa terhadap hoaks di era digital.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penalaran analitis memediasi hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks diterima. Literasi digital berpengaruh terhadap resistensi hoaks baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan kemampuan penalaran analitis mahasiswa.

Tabel 5. Fase-fase kehidupan dewasa muda diadaptasi dari (Arnett, J. J. 2000)

Usia	Nama Fase	Ciri Utama
18-25	Dewasa Muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Individu mulai mencari dan menentukan jati diri, terutama dalam hal karier, pendidikan, dan hubungan interpersonal.</li> <li>- Individu sedang berada dalam proses pencarian dan penyesuaian diri, terkadang individu sering mengalami perubahan dalam pekerjaan, hubungan, dan lain sebagainya.</li> <li>- Individu lebih memusatkan perhatian kepada pengembangan diri dan tujuan hidup pribadi.</li> <li>- Individu berada di tengah-tengah fase remaja dan dewasa terkadang belum sepenuhnya mandiri atau masih bergantung pada orang tua.</li> <li>- Individu memiliki harapan besar terhadap masa depan serta merasa memiliki kesempatan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan menentukan arah hidupnya sendiri.</li> </ul>

### Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sebaran sampel yang disebabkan akibat penggunaan teknik *Purposive sampling* sehingga hasil penelitian hanya berlaku pada kelompok sampel tertentu dan tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dengan demografi yang lebih luas dan menggunakan teknik *simple random sampling* agar diperoleh hasil yang lebih representatif.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian menunjukkan indikasi bahwa penalaran analitis berpotensi berperan sebagai mediator dalam hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks pada mahasiswa. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi digital tidak hanya berkorelasi dengan resistensi hoaks, tetapi hubungan tersebut juga dapat dijelaskan sebagian melalui penalaran analitis. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penguatan literasi digital yang disertai pengembangan penalaran analitis berpotensi mendukung kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi dan mengurangi kerentanan terhadap hoaks. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan dukungan terhadap hipotesis bahwa penalaran analitis berperan dalam menjelaskan sebagian hubungan antara literasi digital dan resistensi hoaks.

## **Saran dan Ucapan Terima Kasih**

Salah satu saran yang dapat diberikan adalah bahwa lembaga pendidikan dapat memasukkan program literasi digital ke dalam program pembelajaran. Program ini dapat menekankan penggunaan teknologi dan mengajarkan mahasiswa untuk melakukan penalaran analitis. Selain itu, mahasiswa harus dibiasakan untuk berpikir secara sistematis saat menerima informasi. Hal ini mencakup kebiasaan menilai kredibilitas sumber, menelaah konten, dan memeriksa kebenaran informasi. Bagi peneliti yang akan datang, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut yang mencakup cakupan yang lebih luas, variabel tambahan, dan metode yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hoaks dan perjuangannya di masyarakat digital.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan penulisan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta masukan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian kami sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan selesai tepat waktu.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan tim penelitian atas kerja sama, dukungan, serta kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan literasi digital, penalaran analisis, serta resistensi hoaks di era digital.

## REFERENSI

- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 248–264. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.11593>
- Aisyah, N. H., & Pekalongan, I. (2021). Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks di Era Disruptif Melalui Literasi Digital. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>
- Dianah, L., & Tetep, T. (2024). Media Literacy and The Prevention of Fake News among Students. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14 (1), 595–606. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i1.202443>
- Haliq, A., & Hafid, A. (2025). Tingkat Literasi Digital: Kemampuan Mahasiswa dalam Menganalisis Berita Hoaks. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 11, Issue 2). Pendidikan. Retrieved <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kurniadi, F. (2022). Analisis Penyebaran Hoaks di Kalangan Remaja. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 718. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12742>
- Lestari, A. C., Mahira, A., Khurrotul, A., Aini, L., Martini, C., Karin, N., & Abdillah, R. (2025). Literasi Digital Sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Hoax. *Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 182–193.
- Lisnawita, L., Guntoro, G., Anggie Johar, O., & Costaner, L. (2024). Improving Digital Literacy to Prevent the Spread of Hoax News. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 298–303. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.17275>
- López-González, H., Sosa, L., Sánchez, L., & Faure-Carvallo, A. (2023). Media and Information Literacy and Critical Thinking: A Systematic Review. In *Revista Latina de Comunicacion Social* (Vol. 2023, Issue 81, pp. 399–422). University of La Laguna. <https://doi.org/10.4185/RLCS-2023-1939>
- Natalia, E., & Harefa, O. O. (2025). Transformasi digital dan komunitas iman: Peluang dan tantangan bagi gereja dalam era globalisasi informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 153–164. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>
- Nur Halimah, P. (2025). Menerapkan\_Berpikir\_Kritis\_Dalam\_Kehidupan\_Sehari-. *Journal of Mediaand Communication*, 01.
- Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media: the predictive role of university students' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning*

- Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8>
- Pehlivanoglu, D., Lin, T., Deceus, F., Heemskerk, A., Ebner, N. C., & Cahill, B. S. (2021). The role of analytical reasoning and source credibility on the evaluation of real and fake full-length news articles. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s41235-021-00292-3>
- Pérez, M. E. D. M., López-Bouzas, N., Fernández, J. C., & Moreno, M. D. C. B. (2025). The critical thinking strategies university students use when dealing with Fake News produced by Artificial Intelligence. *Educacion XX1*, 28(2), 69–121. <https://doi.org/10.5944/educxx1.39811>
- Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2023). Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(3), 165. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i3.43792>
- Rahmawati, R. (2021). Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks Menjelang Pemilu kepada Generasi Millennial. In *Periode Januari-Juni* (Vol. 04, Issue 01). Retrieved <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/berdikari/index>
- Ramayanti, R., Perpustakaan, I., Informasi, D., Uin, F., Thaha, S., & Jambi, S. (2016). *Baitul al 'Ulum : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Retrieved <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842>
- Rizki Sabrina, A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Jurnal Komunikasi Digital*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, H. (2021). Literasi Digital dalam Menangkal Berita Hoax di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.